

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis wacana kritis Norman Fairclough dengan payung kerangka genealogi Michel Foucault terhadap lima berita Majalah Tempo periode 1972–1988, penelitian ini menyimpulkan bahwa genealogi Ejaan yang Disempurnakan (EYD) dikonstruksi oleh Majalah Tempo melalui tiga tahap transformasi wacana yang berjalan secara bertahap dan saling berkesinambungan, sehingga menjawab rumusan masalah penelitian mengenai bagaimana EYD bergerak dari sebuah kebijakan yang mengguncang menjadi sesuatu yang dianggap alamiah oleh masyarakat.

1. Pada teks dan wacana yang digunakan oleh majalah tempo dalam pemberitaan ejaan yang disempurnakan, dapat disimpulkan menjadi analisis yang terbagi menjadi tiga dimensi yaitu:
 - 1) Pada dimensi teks, ditemukan bahwa pilihan diksi, metafora, dan gaya identifikasi aktor dalam pemberitaan Tempo mengalami pergeseran signifikan sepanjang enam belas tahun, dari representasi EYD sebagai sumber kekacauan dan kontroversi pada 1972, menuju bahasa birokrasi teknokratis pada 1974–1982, hingga metafora kusut pada 1988 secara implisit sudah tidak lagi mempertanyakan keabsahan EYD itu sendiri melainkan hanya cara penerapannya.
 - 2) Pada dimensi praktik wacana, produksi berita Tempo secara konsisten bergantung pada sumber elite dan institusi negara, dengan variasi pola produksi dari reportase multisumber (1972), wawancara tunggal pejabat

(1974, 1978), pemanfaatan riset akademik (1982), hingga liputan *multidesk* (1988) yang seluruhnya menunjukkan bagaimana media turut menjadi saluran penyebaran wacana negara alih-alih sekadar pengamat netral.

3) Pada dimensi praktik sosiokultural, wacana EYD tidak dapat dilepaskan dari proyek pembangunan Orde Baru yang mengedepankan ketertiban dan keseragaman sebagai instrumen kekuasaan, dijalankan melalui rantai institusional dari Keppres presiden, lembaga bahasa, kongres bahasa, hingga media massa.

2. Ketiga temuan dimensi tersebut kemudian menyusun tiga tahap genealogi EYD, tahap guncangan dan resistensi (1972) ketika EYD hadir sebagai diskontinuitas yang memicu penolakan namun berhasil diredam melalui *incorporation of resistance*, tahap pelebagaan dan depolitisasi (1974–1982) ketika perdebatan dipindahkan dari ranah politik ke ranah teknis-ilmiah melalui kongres dan audit bahasa, serta tahap naturalisasi (1988) ketika EYD berhasil menjadi *common sense* yang tidak lagi dipertanyakan keberadaannya, hanya cara penerapannya. Penelitian ini juga mengungkap rantai relasi kuasa yang bekerja secara eksplisit, negara menghasilkan regulasi, lembaga bahasa menghasilkan pedoman, kongres menghasilkan legitimasi ilmiah, media menyosialisasikan, dan masyarakat pada akhirnya menginternalisasi EYD sebagai fakta alami sebuah mekanisme kekuasaan yang bekerja bukan melalui paksaan terbuka, melainkan melalui produksi pengetahuan dan wacana, sebagaimana ditekankan Foucault (1980). Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa Ejaan yang Disempurnakan bukan sekadar keputusan teknis kebahasaan yang netral, melainkan instrumen halus (*soft power*) yang

digunakan rezim Orde Baru untuk menanamkan ketertiban dan keseragaman linguistik sebagai bagian dari proyek besar pembangunan bangsa, dan Majalah Tempo meski dikenal kritis turut berperan sebagai salah satu saluran yang memungkinkan proses naturalisasi wacana kekuasaan tersebut berlangsung.

5.2 Saran

Setelah membaca pembahasan penelitian dan berdasarkan pengalaman peneliti selama proses analisis, maka penelitian ini memiliki saran sebagai berikut:

1. Kepada kajian akademik ilmu komunikasi, terkhusus kajian relasi kuasa agar dapat mengembangkan kajian pada topik kritis terhadap kebijakan penguasa yang tidak dapat dilihat secara kasat mata, atau terasa oleh fisik.
2. Terhadap jurnalis agar lebih konsisten sebagai *watch dog* terhadap penguasa dan segala kebijakannya. Jurnalis memiliki posisi strategis dalam menyeimbangkan pemerintahan sehingga perlu menjaga independensi serta pemberitaan berkualitas.
3. Kepada pembaca penelitian ini, Genealogi didefenisikan oleh Foucault sebagai hal yang abu-abu. Pada dasarnya penelitian ini hadir dari proses kritis peneliti, sehingga pembaca diharapkan memiliki sikap yang sama dalam memaknai penelitian ini.
4. Kepada peneliti berikutnya, terkhusus bahasan genealogi, arkeologi, relasi kuasa, ataupun arsip media dapat melakukan analisis yang lebih dalam serta luas. Diharapkan pada penelitian berikutnya dapat memberikan ruang lebih terhadap apa yang terjadi dengan kekuasaan dan linguistik pada masa ini.